

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akuntan publik ialah akuntan yang memberikan jasa audit berdasar ijin dari Kementerian Keuangan No.443/KMK.01/2011. Setiap akuntan public wajib terdaftar sebagai anggota asosisasi profesi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Akuntan publik dapat menjalankan profesinya di Indonesia dengan mendapat gelar “CPA Indonesia” setelah mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP).

Pilihan untuk menjadi akuntan publik merupakan hal yang tidak mudah. Mahasiswa mengetahui bahwa standar yang tinggi dibutuhkan agar dapat menjadi seorang akuntan publik. Penguasaan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan syarat kompetensi yang utama. Selain penguasaan SAK, terdapat faktor pendukung lainnya seperti pengetahuan, kemampuan, pengalaman, kepercayaan diri, dan dana yang cukup besar.

Walapun semua yang telah mengambil sertifikasi CPA adalah akuntan, namun tidak semua akuntan akan mengambil sertifikasi CPA. Penelitian yang dilakukan oleh Reigle (2008) menemukan kenyataan bahwa, kurang dari setengah mahasiswa akuntansi yang berkeinginan mengambil sertifikasi CPA. Pernyataan tersebut sesuai dengan data tahun 2013 AFA Secretariat, Worldbank yang mempublikasikan jumlah akuntan di ASEAN.Indonesia memiliki 14.735 orang

yang menjadi anggota IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dan 1.511 orang menjadi anggota IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia). Ini berarti, akuntan yang bersertifikasi CPA hanya sebesar 9,3% dari seluruh akuntan yang ada di Indonesia. Di Indonesia, permintaan dan penawaran tenaga profesional akuntan belum seimbang. Data tahun 2014, menunjukkan kebutuhan akuntan sebanyak 452.000 orang, sedangkan data Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) Kemenkeu ketersediaan akuntan profesional kurang dari 16.000 orang. Jumlah tersebut masih berada di bawah negara ASEAN lain, seperti Malaysia yang memiliki 29.654 akuntan dibawah naungan MIA, Filipina yang memiliki 21.031 akuntan dibawah naungan PICPA, Singapura yang memiliki 26.572 akuntan dibawah naungan ISCA, dan Thailand yang memiliki 52.805 akuntan dibawah naungan FAP (AFA Secretariat Worldbank, 2013). Data tersebut menunjukkan bahwa, peluang menjadi akuntan di Indonesia masih sangat besar, itu berarti peluang untuk menjadi akuntan publik tentu lebih besar lagi mengingat akuntan yang bersertifikat CPA hanya menyumbang 9,3% dari jumlah akuntan di Indonesia.

Penulis telah melakukan survei pada mahasiswa aktif tahun ajaran 2017/2018 jurusan akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata. Hasil menunjukkan bahwa, dari 65 responden, 49,2% diantaranya menyatakan berminat untuk mengambil ujian sertifikasi CPA, dan 50,8% lainnya menyatakan tidak berminat. Berdasar data yang ada, dapat disimpulkan tujuan mahasiswa untuk mengambil sertifikasi CPA masih minim. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti,

mengingat peluang yang ada masih sangat besar dan profesi ini cukup menjanjikan.

Tan dan Laswad (2006) mensurvei mahasiswa yang telah mengambil pelajaran akuntansi dasar untuk menguji faktor yang mempengaruhi mereka saat mengambil jurusan akuntansi. Tan dan Laswad menemukan tiga variabel yang berpengaruh yaitu, persepsi pribadi mengenai pekerjaan dan beban pekerjaan di bidang akuntansi, persepsi akuntansi dari orang-orang terdekat (orang tua), dan pengendalian diri, ketiga hal tersebut mempengaruhi mahasiswa saat mengambil jurusan akuntansi. Tan dan Laswad (2009) kembali melakukan survei lanjutan kepada siswa yang telah selang 2 tahun menyelesaikan pelajaran akuntansi dasar. Hasil menunjukkan bahwa penentuan jurusan yang dibuat mahasiswa akuntansi sebelum memasuki perguruan tinggi dan realisasinya sebagian besar sama.

Penelitian serupa juga dilakukan Sugahara & Boland (2009) serta Sugahara, Boland, & Cilloni (2008) terhadap mahasiswa Australia, hasilnya ditemukan faktor nilai intrinsik dari karir akuntansi, prospek karir akuntansi, peluang kerja, lingkungan kerja, bonus gaji, dan pengaruh dari orang lain mempengaruhi pilihan untuk mengambil program studi akuntansi. Dalam penelitian lainnya, Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) menggunakan identifikasi karakteristik yang berhubungan dengan pemilihan karir di bidang akuntansi (Swain dan Olsen, 2012). Hasilnya, siswa yang terklasifikasi dalam MBTI, baik dalam merasa dan menilai lebih tertarik berkarir di bidang akuntansi.

Sedangkan siswa yang cenderung melihat dan berituisi berdasar klasifikasi MTBI, cenderung tidak memilih karir akuntansi.

Theory of Reasoned Action (TRA), merupakan model lain yang digunakan untuk meneliti mahasiswa akuntansi di Canada (yang setara dengan mahasiswa Amerika Serikat) dalam mengambil keputusan untuk menjadi akuntan yang bersertifikasi. TRA menentukan hubungan antara sikap dan pemilihan karir menggunakan kerangka kerja teoritis dari psikologi sosial (Sheppard, Hartwick, & Warshaw, 1988). Felton, Dimnik, dan Northey (1995) menggunakan model TRA, mereka menemukan bahwa keputusan siswa untuk menjadi akuntan yang bersertifikasi didasari oleh rasio antara keyakinan terhadap hasil tertentu (variasi pekerjaan, potensi pendapatan, dan jenjang karir) yang dapat diraih ketika menjadi seorang akuntan bersertifikasi dibanding biaya yang harus dikeluarkan untuk menjadi akuntan yang bersertifikasi.

Selama 20 tahun terakhir, model SCCT telah digunakan dalam berbagai hal untuk menguji perilaku akademis dan karir. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lent, Sheu, Gloster, & Wilkins (2010) terhadap mahasiswa jurusan teknik, Blanco (2010) terhadap mahasiswa jurusan psikologi, Lent, Lopez, Lopez, & Sheu (2008) & Smith (2002) terhadap mahasiswa jurusan komputer dan teknologi informasi, Lent, Brown, & Hackett(1994, 2000) terhadap mahasiswa akuntansi. Teori SCCT menyediakan kerangka kerja teoritis yang mencoba untuk menjelaskan proses dan mekanisme pembuatan keputusan karir berdasar jurusan ilmu yang dipilih mahasiswa. Teori SCCT memiliki 3 variabel utama, *self-efficacybeliefs*(keyakinan diri), *outcome expectations* (hasil yang diharapkan), dan

goal (tujuan). *Self-efficacy* adalah situasi ketika seseorang merasa sungguh percaya pada dirinya untuk mendapatkan sesuatu. *Outcome expectations* adalah suatu yang diyakini akan diperoleh jika melakukan suatu hal tertentu. *Goal* adalah suatu hal yang ingin dicapai oleh seseorang, yang muncul dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Semakin tinggi keyakinan diri (*self-efficacy*) dan hasil yang diharapkan (*outcome expectations*), komitmen terhadap tujuan karir yang dipilih akan makin tinggi. Keyakinan diri (*self-efficacy*) yang tinggi juga akan mendorong tingginya hasil yang diharapkan (*outcome expectations*).

Riset yang dilakukan oleh Jerry Schoenfeld, Gerry Segal & Dan Borgia (2017) memberikan saran untuk menambahkan karakteristik pribadi (*personal characteristic*) dan pengaruh kontekstual (*contextual influences*) pada penelitian selanjutnya untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hubungan *self-efficacy*, *outcome expectations*, & *goal*. Karakteristik pribadi meliputi etnis, sosial ekonomi, kemampuan bawaan, tingkat edukasi, dan jenis kelamin. Pengaruh kontekstual meliputi perbedaan kesempatan, dan dukungan sosial menghadapi hambatan untuk mengambil sertifikasi CPA. Peneliti akan memilih gender sebagai variabel yang akan ditambahkan ke dalam model SCCT. Berdasar data Institut Akuntan Publik Indonesia, dari 1628 akuntan pemegang gelar CPA yang sudah menjadi anggota IAPI, 1229 diantaranya adalah pria dan 399 lainnya adalah wanita. Ini menunjukkan adanya dominasi jenis kelamin pria pada sertifikasi profesi CPA, yaitu sebesar 75,49%. Artinya, hanya terdapat 24,51% wanita saja dalam profesi ini. Dari fenomena ketimpangan gender tersebut, penulis tertarik untuk menelitinya lebih lanjut.

Terdapat suatu studi yang menemukan bahwa wanita memiliki kepercayaan diri yang rendah terhadap pria saat menentukan jurusan teknik (Inda, Rodriguez, & Pena, 2013). Mengingat minat yang terus berlanjut mengenai kesetaraan gender dalam dunia profesi (Brody, Cox, & Kren, 2015), terutama karena berkaitan dengan retensi dan promosi wanita ke posisi kepemimpinan, gender merupakan variabel penting untuk ujian lebih lanjut dengan menggunakan model SCCT untuk jurusan akuntansi.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan kepribadian (*personal characteristic*) antara pria dan wanita. Maccoby dan Jacklin (1974) dalam Feingold (1994) melakukan penelitian pertama mengenai perbedaan kognitif antar gender. Mereka menyimpulkan bahwa pria lebih tegas dan lebih sedikit cemas dibanding wanita. Sedangkan untuk 2 sifat lainnya, yaitu *locus of control* dan harga diri (*self-esteem*), tidak ditemukan perbedaan. Feingold (1994) menggunakan meta analisis untuk memastikan penelitian yang dilakukan Maccoby dan Jacklin menyelidiki perbedaan gender dari data normatif. Feingold menyimpulkan bahwa wanita kurang tegas dibanding pria. Wanita lebih bersahabat, gelisah, percaya, dan berhati lembut dibanding pria. Nolen-Hoeksema (1987) melaporkan bahwa wanita dinilai lebih mudah depresi. Scherwitz, Perkins, Chesney, & Hugs (1991) menemukan bahwa pria lebih cenderung bermusuhan. Ross & Van Willigen (1996) melaporkan bahwa wanita lebih mudah marah. Persoalan mengenai gender menjadi penting karena merupakan bawaan sejak lahir dan tidak dapat diubah, sedangkan karakteristik yang melekat pada pria ataupun wanita akan mendasari segala sesuatunya dalam bertindak, termasuk membuat

keputusan mengambil sertifikasi CPA. Fakta tersebut melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Analisis Pengaruh Gender Terhadap *Goal* Mahasiswa untuk Mengambil Sertifikasi CPA di dalam Model SCCT.”**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan *Self-efficacy* antara pria dan wanita?
2. Apakah ada pengaruh positif antara *Self-efficacy* terhadap *Goal*?
3. Apakah ada pengaruh positif antara *Self-efficacy* terhadap *Outcome Expectations*?
4. Apakah ada pengaruh positif antara *Outcome Expectations* terhadap *Goal*?
5. Apakah terdapat perbedaan *Goal* antara pria dan wanita?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan *Self-efficacy* antara pria dan wanita.
2. Mengetahui apakah ada pengaruh positif antara *Self-efficacy* terhadap *Goal*.
3. Mengetahui apakah ada pengaruh positif antara *Self-efficacy* terhadap *Outcome Expectations*.

4. Mengetahui apakah ada pengaruh positif antara *Outcome Expectations* terhadap *Goal*.
5. Mengetahui apakah terdapat perbedaan *Goal* antara pria dan wanita.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi riset

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hubungan variabel SCCT dengan menambahkan variabel gender

2. Bagi praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan KAP dalam memilih akuntan yang bersertifikasi CPA dengan jenis kelamin pria atau wanita berdasar kelebihan dan kekurangan karakteristik pribadi masing masing.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II merupakan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang akan menguraikan berbagai teori, konsep, penelitian sebelumnya yang relevan, hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini, kerangka pikir penelitian, definisi, dan pengukuran variabel

BAB III merupakan metode penelitian yang berisi mengenai sumber dan jenis data yang akan digunakan, populasi, dan sampel, definisi dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, dan metode analisis data.

BAB IV merupakan hasil dan analisis data yang menguraikan perhitungan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

BAB V merupakan kesimpulan, saran, dan keterbatasan dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.



1.6. Kerangka Pikir

